

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Cerpen

Pengertian cerpen adalah sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau sering disebut cerpen adalah suatu bentuk bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Pengertian cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerpen, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut cerita pendek juga menambahkan bahwa "cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang". Jadi sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, serta juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal (Suharianto, 1982 : 39).

2.1.2 Ciri-Ciri Cerpen

Sebuah karya sastra dapat digolongkan ke dalam sebuah cerpen apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

- a. dapat dibaca hanya dengan sekali duduk,
- b. tidak lebih dari 10.000 kata dan minimal 1.000 kata,
- c. beralur tunggal,
- d. bertema tunggal,
- e. penggambaran watak tokoh secara sederhana,
- f. konflik yang terjadi tidak sampai mengubah nasib tokoh, (Robert Stanton, 2007 : 75).

2.1.3 Asal-Usul dan Jenis Cerpen

Cerita pendek berasal dari tradisi penceritaan lisan yang menghasilkan kisah-kisah cerita terkenal menurut Iliad dan Odyssey karya Homer. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam bentuk puisi yang berirama. Irama berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Bagian-bagian singkat dari kisah-kisah ini dikisahkan pada naratif-naratif individu yang dapat disampaikan

pada satu kesempatan pendek. Keseluruhan kisahnya baru terlihat apabila keseluruhan bagian cerita tersebut telah disampaikan.

Fabel, yang umumnya cerita rakyat dengan pesan-pesan moral di dalamnya, konon dianggap oleh sejarawan Yunani, Herodotus, sebagai hasil temuan seorang budak Yunani yang bernama Aesop pada abad ke-6 SM. Fabel-fabel kuno kini dikenal sebagai Fabel Aesop. Akan tetapi ada pula yang memberikan definisi lain terkait istilah fabel. Fabel dalam khasanah Sastra Indonesia sering kali diartikan sebagai cerita binatang. Cerita fabel yang populer misalnya kisah Si Kancil.

Selanjutnya, jenis cerita berkembang meliputi sage, mite, dan legenda. Sage merupakan cerita kepahlawanan seperti Joko Dolog. Mite cenderung pada cerita yang terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang sesuatu, contohnya Nyi Roro Kidul. Sedangkan legenda mengandung sebuah cerita mengenai asal usul terjadinya suatu tempat, seperti Banyuwangi.

2.1.4. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

2.1.4.1. Unsur Intrinsik Cerpen

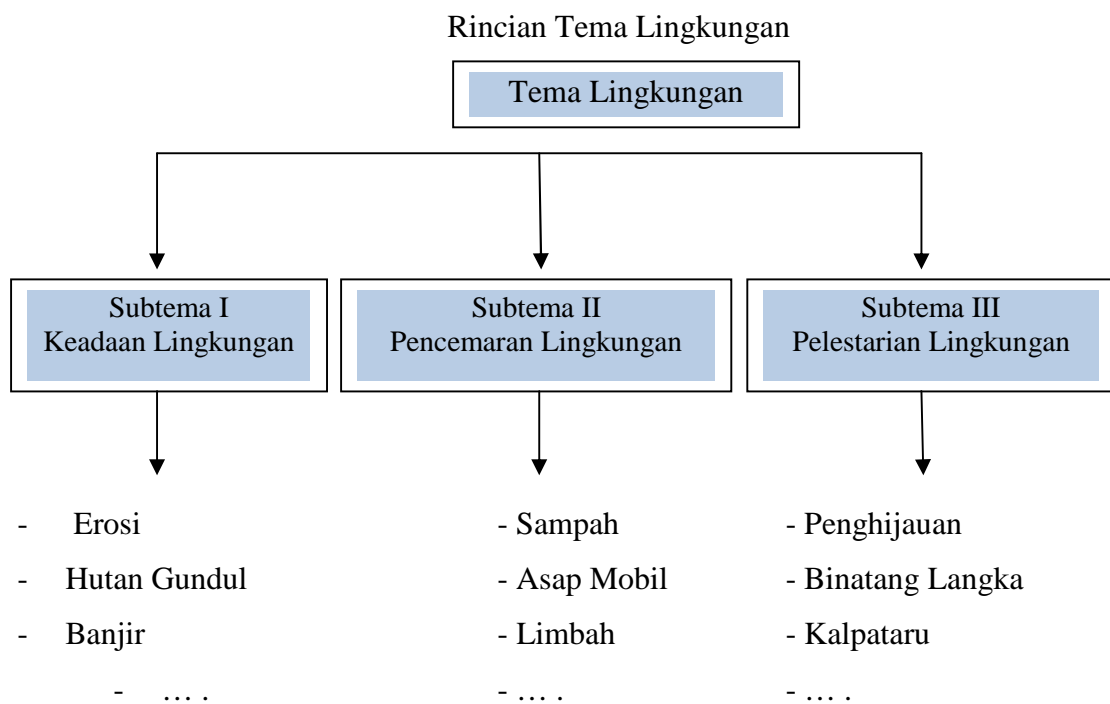
Unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Tema

Di dalam teori sastra pikiran atau pendapat yang ada dalam karya sastra disebut tema dan masalah. Masalah adalah berbagai persoalan yang menyangkut

hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam sekitarnya, dan dengan Tuhannya, yang muncul di dalam karya sastra (Faruk dan Suminto A. Sayuti, 1998 : 23).

Berdasarkan pendapat di atas, yaitu pokok pikiran yang menjiwai atau mendasari pengembangan suatu cerita. Berikut merupakan contoh untuk merinci suatu tema sebagai berikut.



(Wardani, 1997 : 38).

b. Alur

Tahapan-tahapan alur pada dasarnya terbagi menjadi lima tahap.

1) *Situation* atau pelukisan keadaan,

Pengarang mulai melukiskan keadaan, pengenalan situasi dan pengenalan para tokoh.

2) *Generating circeustances* atau peristiwa mulai bergerak,

Peristiwa mulai bergerak, yaitu peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak.

3) *Rising action* atau konflik mulai menegang,

Konflik mulai menegang, yaitu bagian konflik mulai muncul dan terlihat adanya pertentangan antara tokoh.

4) *Climax* atau klimaks,

Klimaks disebut juga puncak, yaitu peristiwa-peristiwa atau konflik mencapai puncaknya.

5) *Denonemen* atau peleraian.

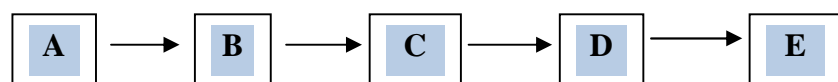
Peleraian, yaitu bagian yang berisi klimaks mulai menurun, atau pemecahan masalah dari semua peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas, alur adalah jalan cerita atau peristiwa yang dilakukan tokoh dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang dilakukan akan menghubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain sehingga terbentuk satu cerita yang menarik dan hidup (Wahono, 2006 : 173)

Membedakan alur menjadi beberapa jenis, yaitu

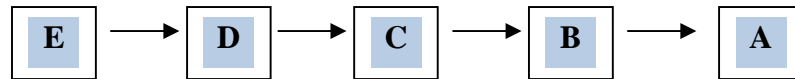
1) Alur Maju

Alur maju, yaitu alur yang dimulai dari awal hingga akhir secara urut, misalnya dimulai dari A ke B, C, D, E. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.



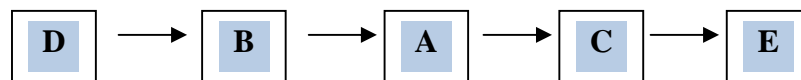
2) Alur Mundur

Alur mundur, yaitu alur yang susunannya dimulai dari peristiwa akhir, tengah dan kembali ke awal atau dimulai dari E diikuti peristiwa-peristiwa D, C, B, dan A.



3) Alur Gabungan

Selain kedua alur di atas, terdapat alur yang susunannya tidak urut dari awal hingga akhir atau dari akhir kembali ke awal. Alur tersebut dimulai dari tengah atau D kemudian ke-B, A, C dan E dan seterusnya. Alur semacam ini dinamakan alur gabungan.



Secara kualitatif atau menurut tingkatannya, alur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu

1) Alur Erat

Alur erat, yaitu hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya padu sekali sehingga tidak dapat dipotong-potong.

2) Alur Longgar

Alur longgar adalah hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lain tidak begitu padu.

Menurut jumlahnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu

1) alur tunggal,

2) alur ganda,

Alur yang baik ialah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Faktor lain yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah plot atau alur ialah adanya suspensi dan pindahan yang menyebabkan pembaca selalu bertanya tentang peristiwa berikutnya.

Alur, yaitu jalinan peristiwa satu dengan yang lain secara kronologis, sehingga membentuk cerita. Tahapan alur, yaitu

1. pengenalan atau eksposisi,
2. penanjakan atau muncul konflik cerita,
3. klimaks atau ketegangan atau puncak cerita,
4. antiklimaks atau penurunan,
5. peleraian atau penyelesaian.

c. Perwatakan atau Penokohan

Perwatakan atau penokohan, yaitu gambaran watak tokoh dalam cerita. Cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

1. analitik atau langsung, yaitu pengarang langsung menyebut watak tokoh,
2. dramatik atau tidak langsung, yaitu pangarang mengungkapkan watak tokoh melalui jalan pikiran dan perasaan, cara berdandan, cara berbicara, tempat tinggal, ciri fisik, dan tanggapan atau reaksi tokoh yang lain.

Macam-macam tokoh adalah sebagai berikut.

1. Protagonis, yaitu tokoh yang disukai oleh pembaca karena berwatak baik,

2. Antagonis, yaitu tokoh yang tidak disukai oleh pembaca karena berwatak tidak baik,
 3. Tritagonis, yaitu tokoh yang menjadi penengah dan cenderung berwatak baik,
 4. Tokoh utama, yaitu tokoh yang mendominasi cerita, ia terlibat dari awal sampai akhir cerita,
 5. Tokoh bawahan atau pembantu, yaitu yang keterlibatannya dalam cerita hanya sedikit (Wahono, 2006 : 175).
- d. Latar atau *setting*

Latar atau setting, yaitu gambaran tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Tempat merupakan areal atau letak terjadi suatu peristiwa di dalam cerita, misalnya di rumah, di jalan, di halaman, dan sebagainya. Waktu yaitu saat terjadinya suatu peristiwa cerita, misalnya tadi pagi, malam hari, pukul 5 sore, dan sebagainya. Latar suasana, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu suasana tertentu. Latar suasana terdiri dari dua macam, yaitu suasana lahir dan suasana batin. Suasana lahir misalnya suasana sepi, sunyi, seyah, romantik, hiruk-pikuk, gaduh dan lain-lain. Suasana batin misalnya perasaan gembira, sedih, tegang, cemas, marah, senang, yang dialami oleh para pelaku (Wahono, 2007 : 207).

”Latar atau *setting* merupakan keterangan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita serta keterangan tentang keadaan sosial tokoh.” Latar tempat berhubungan dengan letak, tempat, dan ruangan terjadinya peristiwa. Latar waktu yaitu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dapat ditunjukkan dengan hari, tanggal, bulan, tahun, malam atau musim. Latar sosial yaitu menggambarkan

kedudukan sosial tokoh dalam cerita, pekerjaan, adat, dan religi tokoh cerita.

Ketiga latar tersebut dapat menggambarkan suasana yang terjadi. Suasana dapat berupa suasana gembira, sedih, atau panik (Dewi, 2008 : 13).

e. Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang, yaitu gambaran kedudukan pengarang dalam cerita. Macam-macam sudut pandang sebagai berikut.

1. Akuan, yaitu pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, sehingga tokoh utama disebut dengan kata aku, saya, atau gue. Cerita yang dikisahkan seolah pengalaman pengarang sendiri,
2. Diaan, yaitu pengarang sebagai pencerita hanya mengisahkan pengalaman orang lain, sehingga tokoh utama disebut dengan kata dia atau nama seseorang,

f. Amanat

Amanat, yaitu pesan atau nasehat pengarang kepada pembaca yang dimuat di dalam cerita, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa, yaitu pemakaian majas atau gaya bahasa dalam cerita. Gaya bahasa diperlukan untuk menghidupkan cerita supaya lebih dinamis.

2.1.4.2 Unsur Ekstrinsik Cerpen

Adapun unsur-unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

a. Unsur Biografi

Unsur biografi adalah riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang atau riwayat hidup pengarang dianggap bernilai sebagai karya sastra bila terbukti memberikan

masukannya yang menunjang penciptaan karya sastra tersebut.

b. Unsur Psikologi

Unsur psikologi adalah ilmu yang berkaitan dalam berbagai proses mental baik normal maupun abnormal, dan pengaruhnya pada perilaku. Pada karya sastra aspek psikologi baru dianggap bernilai sebagai unsur ekstrinsik bila terbukti berfungsi menambah kualitas karya sastra tersebut.

c. Unsur Sosiologi

Unsur sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu mengenai sifat, perilaku perkembangan masyarakat. Dalam unsur ini pengaruh dalam atau mungkin saja dipengaruhi oleh status, ideologi, atau politik.

d. Unsur Filsafat

Unsur filsafat adalah merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab, asal serta hukumnya. Filsafat juga diberi makna sebagai teori yang mendasari alam pikiran. Kegiatan dapat juga untuk menyatakan pengertian tentang ilmu, logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Unsur ini dianggap bernilai apabila terbukti menunjang penciptaan karya sastra tersebut (B. Rahmanto, 1999 : 234).

2.2 Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dan pengertian masyarakat belajar adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar (*learning community*). Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti

bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community* ini.

Berikut disajikan prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community*.

- Pada dasarnya hasil belajar, diperoleh dari kerjasama atau sharing dengan pihak lain.
- Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- Syaring terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar. (Mansur Muslich 2011 : 46)

2.2.2 Kelebihan Teknik Masyarakat Belajar untuk Menentukan Unsur Latar dalam Cerpen

Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti menemukan beberapa kelebihan teknik masyarakat belajar untuk menentukan unsur latar dalam cerpen. Adapun kelebihanannya antara lain (a) melibatkan semua siswa secara langsung dalam pembelajaran, (b) siswa dapat

saling bertukar pikiran, (c) setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuannya, (d) menumbuhkan sikap bekerja sama dan solidaritas terhadap sesama anggota kelompok, (f) percaya diri, (g) meningkatkan kualitas moral, (h) melatih kepekaan sosial siswa, (i) mendidik siswa untuk member dan menerima, (j) menumbuhkan sikap menghormati hak orang lain, (k) mampu berkomunikasi dan menggunakan bahasa.

2.2.3 Kelemahan Teknik Masyarakat Belajar untuk Menentukan Unsur Latar dalam Cerpen

Teknik masyarakat belajar mempunyai banyak kelebihan, tetapi teknik ini juga mempunyai kelemahan dan kekurangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi latar cerpen, peneliti menemukan beberapa kelemahan, antara lain (a) tidak semua siswa aktif dikelompoknya, (b) sesama siswa saling berbicara membahas materi di luar pelajaran, bahkan ada yang melamun, pasif, bercanda, sehingga kelas menjadi ramai, (c) hasilnya kurang maksimal, karena pemerataan kerja belum baik, (d) dikuasai oleh beberapa siswa yang aktif dan kreatif, (e) memerlukan waktu yang banyak, (f) siswa kurang berani berpendapat dalam kelompoknya.

2.2.4 Teknik Masyarakat Belajar (*Learning Community*) dalam Pembelajaran Cerpen

Teknik masyarakat belajar merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama antarsiswa. Siswa lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa atau guru. Pendekatan masyarakat belajar ini menuntut siswa untuk lebih aktif. Melalui teknik masyarakat belajar memberikan keleluasaan siswa untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada siswa lain atau guru. Membangun pemahaman suatu latar atau setting dalam cerpen dapat melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi dapat dilakukan dengan diskusi, saling bertanya, saling menjelaskan dalam kerja kelompok (E. Kosasih, M.Pd. 2010 : 19).

Teknik masyarakat belajar merupakan suatu pendekatan yang masih banyak menggunakan metode pembelajaran. menegaskan "Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa dapat melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok (E. Kosasih, M.Pd. 2010 : 19).

Belajar kelompok merupakan suatu metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) atau dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (sub-sub kelompok). Pembagian kelompok dibuat berdasarkan hal-hal berikut.

- a. perbedaan individu dalam kemampuan belajar,
- b. perbedaan minat belajar,

- c. pengelompokan atas dasar jenis kelamin,
- d. pengelompokan atas dasar jenis pekerjaan yang akan diberikan,
- e. pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal,
- f. pengelompokan secara random (tidak melihat faktor di atas).

Kerja kelompok bila dilihat segi kerjanya terdiri.

- a. kelompok jangka pendek,
- b. kelompok jangka panjang.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok yaitu.

- a. motivasi yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota,
- b. persaingan yang sehat antar kelompok, biasanya mendorong anak untuk belajar,
- c. situasi yang menyenangkan sangat menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok. (E. Kosasih, M.Pd., 2010 : 65-66).